

**MALAKAH PRNGEMBANGAN KONSEP DASAR IPS
DALAM KONTEKS MASYARAKAT GLOBAL DAN MULTIKULTURAL**

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, M.Pd

Dr. Irma Lusi Nugraheni, M.Pd

Dr. Nikki Tri Sakung. M.Pd.



Oleh:

Kelompok 2

Amaradina Fatia Sari 2523031004

Diah Rachmawati Syukri 2523031003

Habibah Husna Hotimah 2523031006

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul *“Konsep Dasar IPS dalam Konteks Masyarakat Global dan Multikultural”* tepat pada waktunya.

Diharapkan pembahasan dalam makalah ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya wawasan, terutama bagi mahasiswa, pendidik, serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan makalah ini.
2. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan dan berdiskusi dalam proses penulisan.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun turut berkontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan makalah di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 2025

Kelompok 2

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Makalah.....	2
BAB II	8
PEMBAHASAN	8
2.1. Konteks IPS dalam Masyarakat Global.....	8
2.2. Multikulturalisme dan Relevansinya dalam IPS	5
2.3. Strategi Pembelajaran IPS untuk Masyarakat Global & Multikultural	12
2.4. Studi Kasus.....	13
BAB III	14
PENUTUP	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat dunia pada abad ke-21 ditandai oleh arus globalisasi yang semakin pesat. Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Batas-batas antarnegara menjadi semakin kabur karena kemajuan teknologi informasi, transportasi, dan komunikasi yang memungkinkan interaksi lintas budaya terjadi secara cepat dan intensif. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan, khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), untuk mampu beradaptasi dengan dinamika global serta menanamkan kesadaran dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang plural dan saling terhubung (Supriatna, 2020).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya merupakan kajian interdisipliner yang berfokus pada manusia dan interaksinya dalam masyarakat serta lingkungannya. IPS tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan sosial, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, IPS berperan strategis dalam menyiapkan generasi muda agar mampu memahami realitas sosial, berpikir kritis terhadap permasalahan sosial, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan bersama di masyarakat (Somantri, 2001).

Dalam masyarakat global yang penuh dengan tantangan seperti ketimpangan ekonomi, konflik budaya, dan perubahan sosial yang cepat, IPS berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan *global citizenship* yaitu warga dunia yang memiliki kesadaran lintas budaya, empati, serta tanggung jawab terhadap isu-isu kemanusiaan universal seperti perdamaian, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Banks, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu diarahkan pada penguatan literasi global dan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya.

Selain itu, konteks masyarakat multikultural juga menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan IPS. Indonesia, misalnya, merupakan negara dengan keragaman etnis, bahasa, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Dalam situasi seperti ini, pendidikan IPS berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat kebangsaan yang inklusif. Melalui pendekatan multikultural, IPS membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman bukan sumber konflik, melainkan potensi untuk memperkaya kehidupan sosial (Tilaar, 2004; Banks, 2019).

Pendidikan IPS dalam masyarakat global dan multikultural tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan faktual tentang dunia sosial, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap dinamika global serta keterlibatan aktif dalam perubahan sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi sarana pembentukan kepribadian yang adaptif, terbuka, dan berorientasi pada perdamaian dunia serta keadilan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan relevansi pendidikan IPS dalam konteks masyarakat global?
2. Bagaimana penerapan konsep dasar IPS dalam masyarakat yang multikultural?
3. Bagaimana strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran global dan sikap multikultural?

1.3. Tujuan Makalah

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Menganalisis peran pendidikan IPS dalam menghadapi tantangan masyarakat global.
2. Menguraikan penerapan dan relevansi konsep dasar IPS dalam masyarakat multikultural.
3. Merumuskan strategi pembelajaran IPS.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Konsep IPS dalam Masyarakat Global

IPS dalam masyarakat global tidak lagi sekadar membicarakan aspek sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam konteks lokal atau nasional, melainkan juga menempatkan peserta didik dalam konteks dunia yang saling terhubung. Ilmu Pengetahuan Sosial abad ke-21 menuntut adanya perluasan perspektif agar generasi muda mampu melihat keterkaitan antara fenomena lokal dengan isu-isu global. Seperti diungkapkan oleh Susanti (2022), IPS harus mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi global, yaitu kemampuan untuk memahami isu-isu internasional, membangun sikap toleran terhadap perbedaan budaya, serta berpartisipasi aktif dalam penyelesaian persoalan lintas negara. Merryfield (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan IPS harus menumbuhkan kesadaran global agar peserta didik memahami saling ketergantungan antar negara dan tanggung jawab bersama dalam menjaga perdamaian dunia. Peserta didik yang memiliki kesadaran global diharapkan mampu berpikir kritis terhadap isu-isu internasional, menilai dampak globalisasi terhadap kehidupan lokal, serta mengembangkan empati terhadap kelompok masyarakat lain di seluruh dunia.

Fenomena globalisasi telah menghadirkan tantangan baru sekaligus peluang dalam proses pembelajaran IPS. Isu-isu strategis seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, migrasi lintas negara, perkembangan teknologi digital, dan arus informasi global tidak bisa dipandang sebagai persoalan yang terpisah dari kehidupan peserta didik. Misalnya, perubahan iklim yang berdampak pada bencana alam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas industri global, penggunaan energi fosil, maupun kebijakan lingkungan internasional. Demikian pula, fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia ke berbagai negara membuka ruang diskusi tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan hubungan antarbangsa dalam konteks IPS.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, IPS berperan penting untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, serta kesadaran etis pada peserta didik. Keterampilan berpikir kritis diperlukan agar siswa mampu menganalisis berita dan

informasi yang beredar di media sosial dengan bijak, menghindari hoaks, serta membangun opini berdasarkan data yang valid. Literasi digital menjadi kompetensi utama karena hampir seluruh interaksi global kini berlangsung dalam ruang digital. Sementara itu, kesadaran etis diperlukan untuk menjaga agar pemanfaatan teknologi dan interaksi global tidak menimbulkan ketidakadilan, diskriminasi, maupun konflik budaya. IPS juga berfungsi sebagai jembatan antara identitas nasional dan kesadaran global. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa menjadi warga negara Indonesia yang mencintai tanah air tidak bertentangan dengan menjadi warga dunia yang peduli pada isu-isu kemanusiaan universal. Dengan cara ini, IPS menumbuhkan kemampuan “berpikir global namun bertindak lokal” (*think globally, act locally*) sebuah kompetensi yang sangat relevan dalam era globalisasi.

Globalisasi membawa dampak besar terhadap pola hidup masyarakat, termasuk perubahan nilai, gaya hidup, serta pola interaksi sosial. Pendidikan IPS memiliki relevansi tinggi dalam membantu siswa memahami proses perubahan sosial global dan menyiapkan mereka untuk beradaptasi secara kritis. Menurut NCSS (2016), IPS harus membantu peserta didik mengembangkan *inquiry skills* kemampuan bertanya, menyelidiki, dan menyimpulkan agar dapat memahami dan merespons perubahan global secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, relevansi pendidikan IPS dalam konteks masyarakat global dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- Aspek kognitif: memperluas wawasan tentang isu-isu internasional dan hubungan antarnegara.
- Aspek afektif: menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran kemanusiaan universal.
- Aspek psikomotorik: melatih keterampilan sosial, komunikasi lintas budaya, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial global.

Dengan demikian, pendidikan IPS memiliki relevansi yang kuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian global dan sikap humanis.

2.2. Multikulturalisme dan Relevansinya dalam IPS

Multikulturalisme merupakan sebuah paradigma sosial yang menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya. Paradigma inilah lahir dari kesadaran bahwa perbedaan etnis, bahasa, agama, maupun tradisi bukanlah ancaman, melainkan modal sosial yang memperkaya kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme memiliki relevansi yang sangat kuat karena negara ini dihuni oleh lebih dari 1.300 suku bangsa dengan ratusan bahasa daerah serta beragam kepercayaan. Kondisi ini menjadikan Indonesia bukan hanya kaya secara budaya, tetapi juga rentan terhadap gesekan sosial apabila keragaman tidak dikelola dengan bijaksana.

Pendidikan IPS hadir sebagai wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Hal ini karena secara substansi, IPS tidak hanya mengajarkan aspek kognitif mengenai sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi, tetapi juga membentuk sikap sosial yang menghargai perbedaan. IPS mengajarkan peserta didik tentang kerjasama, konflik, akulturasi budaya, serta mekanisme penyelesaian masalah sosial, sehingga multikulturalisme dapat dipahami bukan sekadar konsep, melainkan realitas yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Nugroho & Sulastri (2023), pembelajaran IPS berbasis multikultural terbukti mampu meningkatkan empati siswa, kesadaran inklusif, serta mengurangi stereotip antarbudaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan interaksi lintas latar belakang sosial budaya membuat siswa lebih terbuka terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan bangsa Indonesia untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Implementasi pendidikan multikultural dalam IPS dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Studi kasus memungkinkan siswa menganalisis konflik sosial berbasis perbedaan budaya dan mendiskusikan solusi yang adil. Diskusi kelompok heterogen memberi ruang bagi peserta didik dari latar belakang berbeda untuk saling berbagi pengalaman, sehingga tumbuh rasa saling menghargai. Sementara itu, proyek kolaboratif mendorong siswa bekerja sama lintas perbedaan untuk mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial.

IPS juga berfungsi sebagai instrumen pencegahan intoleransi dan radikalisme yang berpotensi tumbuh dalam masyarakat multikultural. Dengan membekali siswa pemahaman tentang pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia, IPS menegaskan bahwa perbedaan adalah kodrat yang harus dijaga, bukan dihilangkan. Disinilah relevansi IPS terlihat jelas: ia bukan hanya mata pelajaran akademik, tetapi juga pendidikan karakter yang mengajarkan keterampilan hidup bersama *life skills* di tengah keberagaman. Pendidikan multikultural melalui IPS menanamkan kesadaran bahwa identitas nasional Indonesia justru terbentuk dari mosaik keberagaman budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menjadi warga negara yang menghargai perbedaan di lingkup lokal, tetapi juga siap menjadi bagian dari masyarakat global yang pluralistik. Implementasi IPS dalam masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari kurikulum yang responsif terhadap keragaman. Supriatna (2020) menyebutkan bahwa kurikulum IPS harus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan solidaritas sosial. Dalam praktiknya, hal ini dapat diterapkan melalui:

- Pemilihan tema pembelajaran yang mencerminkan isu keberagaman dan kebersamaan.
- Penggunaan metode dialog antarbudaya, diskusi kelompok lintas latar belakang, dan studi kasus sosial. Hal ini dapat memperluas wawasan global peserta didik.
- Penilaian yang menghargai proses kolaboratif dan empati sosial, bukan hanya hasil kognitif semata.

Dalam konteks implementasi di sekolah, beberapa strategi pembelajaran yang efektif antara lain:

- Project-Based Learning (PBL) peserta didik melakukan proyek sosial yang menghubungkan teori IPS dengan praktik nyata di masyarakat, contoh bertema sosial-budaya, misalnya proyek dokumentasi budaya lokal atau kegiatan lintas budaya antar siswa.
- Service Learning, yaitu kegiatan sosial yang melibatkan siswa langsung dalam masyarakat yang beragam.

- Dialog reflektif, di mana siswa diajak berdiskusi tentang isu toleransi, diskriminasi, atau hak asasi manusia berdasarkan pengalaman nyata. Strategi-strategi tersebut membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial dan multikultural bukan sekadar melalui teori, tetapi lewat pengalaman sosial yang bermakna.

2.3 Strategi Pembelajaran IPS yang Efektif untuk Masyarakat Global dan Multikultural

Untuk mengembangkan kesadaran global dan sikap multikultural, guru IPS perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, antara lain:

1. Pendekatan Kritis dan Reflektif
Peserta didik diajak berpikir kritis terhadap isu sosial dan global seperti ketimpangan ekonomi atau perubahan iklim.
2. Project-Based Learning (PjBL)
Peserta didik melakukan proyek sosial yang berhubungan dengan kehidupan nyata, misalnya kampanye lingkungan atau kegiatan sosial lintas budaya.
3. Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum
Guru mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dalam pembelajaran agar siswa memahami keberagaman dan keadilan sosial. (Banks, 2008)
4. Dialog dan Kolaborasi Antarbudaya
Melalui diskusi atau simulasi sidang internasional (seperti Model United Nations), siswa belajar empati, diplomasi, dan komunikasi lintas budaya. (Merryfield, 2002)
5. Pemanfaatan Media Digital dan Literasi Global
Penggunaan sumber belajar internasional seperti berita dunia, peta interaktif, dan video edukatif membantu membangun kesadaran global. (UNESCO, 2015)

Melalui strategi-strategi tersebut, peserta didik dapat memahami keterkaitan antarbangsa serta mengembangkan sikap saling menghormati dan tanggung jawab global.

2.4 Studi Kasus

Konflik antara seorang mantan dosen UIN Malang dan tetangganya, Sahara yang dilaporkan Detik.com (2025), merupakan potret nyata bagaimana persoalan pribadi dapat melebar menjadi konflik sosial yang lebih luas. Awalnya perselisihan hanya terkait masalah domestik dan interaksi sehari-hari. Namun, ketegangan yang terjadi tidak terselesaikan dengan cara damai berkembang menjadi sengketa berkepanjangan, bahkan menjadi konsumsi publik setelah viral di media sosial.

Kasus ini mengungkapkan betapa rapuhnya kohesi sosial di tingkat lokal ketika keterampilan komunikasi, empati, dan resolusi konflik tidak dimiliki oleh individu maupun masyarakat. Alih-alih mengedepankan mediasi dan dialog, kedua belah pihak lebih banyak mengekspresikan perbedaannya melalui saling tuduh dan eksposur publik. Pada titik ini, konflik tidak lagi sekedar soal tetangga, tetapi telah bergeser menjadi fenomena sosial yang mencerminkan kegagalan dalam mengelola keragaman dan perbedaan di masyarakat multikultural.

Dari kasus di atas memunculkan berbagai perspektif dan pertanyaan yang dapat menjadi bahan diskusi, yaitu:

1. Sejauh apa dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan jika terjadi perselisihan seperti pada kasus dosen UIN dengan tetangganya?
2. Berikan contoh konkret peran IPS dalam mencegah dan mengurangi konflik serupa di masa depan !

BAB III

PENUTUP

Pengembangan konsep dasar IPS dalam konteks masyarakat global dan multikultural menuntut adanya pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran global, toleransi, dan kemanusiaan universal. Pendidikan IPS harus mampu membentuk peserta didik yang kritis, peduli, dan berwawasan luas terhadap isu-isu global serta menghargai keragaman budaya. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang kritis, kolaboratif, dan berbasis proyek, IPS dapat menjadi wahana penting dalam membentuk warga negara dunia yang demokratis, adil, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Merryfield, M. M. (2002). *The Difference a Global Educator Can Make*. *Educational Leadership*, 60(2), 18–21.
- NCSS (National Council for the Social Studies). (2016). *College, Career, and Civic Life (C3) Framework for Social Studies State Standards*. Silver Spring, MD: NCSS.
- Nugroho, R., & Sulastrri, M. (2023). Multicultural Education in Social Studies Learning: Enhancing Empathy and Reducing Stereotypes. *Journal of Social Science Education*, 19 (2), 145–159.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2020). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanti, D. (2022). Global Competence in Social Studies Curriculum: Challenges and Opportunities. *Indonesian Journal of Social Education*, 8 (1), 55–70.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.